

ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP NARASI GENDER DALAM FILM HOLLYWOOD KONTEMPORER *"AVATAR: FIRE AND ASH"*

Dewi Wulandari^{1*}, Suerni²

¹ Prodi Sastra Inggris, Fakultas Hukum dan Sosial Sains, Universitas Deztron Indonesia, Indonesia

² Prodi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Institut Teknologi dan Kesehatan IKA BINA, Labuhan Batu, Indonesia

Email: dewiwulandari @afiliasi.ac.id

ABSTRAK

Representasi gender dalam film Hollywood kontemporer terus mengalami perkembangan seiring meningkatnya tuntutan terhadap kesetaraan gender dalam industri media. Namun demikian, narasi yang menampilkan perempuan sebagai tokoh utama tidak selalu mencerminkan relasi gender yang sepenuhnya setara karena masih dipengaruhi oleh konstruksi ideologi patriarki yang bekerja secara implisit. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi narasi gender dalam film Avatar: Fire and Ash menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data berupa dialog, adegan, karakterisasi, dan elemen visual dalam film, yang dianalisis melalui tiga dimensi Fairclough, yaitu analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film menghadirkan representasi perempuan yang lebih progresif melalui tokoh-tokoh yang memiliki peran strategis dalam kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik. Meskipun demikian, representasi tersebut masih mempertahankan sejumlah konstruksi gender tradisional yang menempatkan perempuan sebagai simbol pengorbanan, penjaga keluarga, dan pusat emosional komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa narasi gender dalam Avatar: Fire and Ash bersifat ambivalen karena menggabungkan wacana pemberdayaan perempuan dengan reproduksi nilai-nilai patriarki dalam bentuk yang lebih subtil. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Analisis Wacana Kritis dan studi gender dalam media dengan menunjukkan bahwa film merupakan ruang diskursif yang tidak hanya merefleksikan perubahan sosial, tetapi juga membentuk pemahaman masyarakat mengenai relasi kuasa dan identitas gender pada era budaya populer kontemporer.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Gender, Representasi Perempuan, Film Hollywood, Avatar: Fire and Ash.

ABSTRACT

Gender representation in contemporary Hollywood films has undergone significant transformation in response to growing demands for gender equality within the media industry. Nevertheless, narratives featuring female protagonists do not necessarily reflect genuinely egalitarian gender relations, as they often continue to reproduce patriarchal ideologies in subtle forms. This study aims to examine the construction of gender narratives in **Avatar: Fire and Ash** by employing Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA). A qualitative research approach was adopted, with data collected from the film's dialogues, scenes, characterizations, and visual elements. The analysis was conducted through Fairclough's three-dimensional framework: text analysis, discursive practice, and social practice. The findings reveal that the film portrays female characters as influential leaders, strategic decision-makers, and key actors in conflict resolution, indicating a more progressive representation of women. However, these empowering portrayals remain intertwined with traditional gender constructions that position women as caregivers, symbols of sacrifice, and emotional centers of the community. The study concludes that the gender narrative in **Avatar: Fire and Ash** is inherently ambivalent, simultaneously promoting women's empowerment while reproducing patriarchal values through more nuanced narrative strategies. This research contributes to the advancement of Critical Discourse Analysis and gender studies by demonstrating that film functions not only as a reflection of social transformation but also as a discursive medium that shapes public perceptions of power relations, gender identity, and women's roles within contemporary popular culture.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Gender Representation, Women in Film, Hollywood Cinema, Avatar: Fire and Ash

Article History:

Received : 06-06-2026

Revised : 13-06-2026

Accepted : 01-07-2026

Published : 20-07-2026

A. PENDAHULUAN

Film sebagai produk budaya tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi arena produksi dan reproduksi ideologi yang membentuk cara masyarakat memahami identitas, relasi kuasa, dan konstruksi gender. Dalam konteks industri perfilman Hollywood, representasi gender mengalami transformasi yang signifikan seiring berkembangnya tuntutan terhadap kesetaraan gender dan meningkatnya kritik terhadap dominasi perspektif patriarki dalam narasi sinematik. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak selalu menghapus relasi kuasa yang timpang, melainkan sering kali menghadirkan bentuk-bentuk baru representasi yang lebih subtil melalui dialog, karakterisasi, visual, maupun alur cerita. Oleh karena itu, film perlu dipahami sebagai praktik diskursif yang merefleksikan sekaligus membentuk realitas sosial mengenai gender (Gill, 2020; van Dijk, 2021).

Salah satu film yang menarik untuk dikaji adalah *“Avatar: Fire and Ash”* (2025), karya James Cameron, yang melanjutkan semesta naratif *“Avatar”* dengan menghadirkan dinamika sosial, budaya, dan konflik antarkelompok yang lebih kompleks. Selain menampilkan isu lingkungan dan kolonialisme, film ini juga memperlihatkan representasi karakter perempuan melalui tokoh-tokoh seperti Neytiri dan Varang yang memiliki posisi strategis dalam kepemimpinan, keluarga, maupun konflik politik. Kehadiran karakter perempuan yang aktif tersebut memunculkan pertanyaan mengenai apakah narasi film benar-benar merepresentasikan relasi gender yang egaliter atau justru mereproduksi ideologi patriarki dalam bentuk yang lebih modern. Kajian mengenai representasi gender dalam film kontemporer menjadi semakin penting karena narasi audiovisual memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan persepsi sosial mengenai identitas dan peran gender.

Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) menawarkan kerangka analisis yang memadai untuk mengungkap bagaimana bahasa, narasi, visual, dan struktur cerita digunakan sebagai instrumen pembentukan relasi kuasa dalam teks media. Pendekatan ini memandang bahwa wacana tidak bersifat netral, melainkan selalu berkaitan dengan ideologi dan kepentingan tertentu. Dalam kajian film, CDA memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana karakter perempuan diposisikan sebagai subjek maupun objek, bagaimana relasi kuasa dibangun melalui dialog dan visual, serta bagaimana ideologi gender dinegosiasikan dalam narasi sinematik. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa analisis wacana kritis mampu mengungkap ambivalensi representasi perempuan dalam film, di mana narasi pemberdayaan sering kali tetap dibatasi oleh struktur budaya patriarkal yang tersembunyi.

Meskipun kajian mengenai representasi gender dalam film telah berkembang pesat, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada film-film seperti *Barbie*, *Mona Lisa Smile*, *Portrait of a Lady on Fire*, maupun film lokal dengan menggunakan pendekatan feminisme atau Analisis Wacana Kritis. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji narasi gender dalam *“Avatar: Fire and Ash”* melalui perspektif Analisis Wacana Kritis masih sangat terbatas. Padahal, film ini menghadirkan konfigurasi relasi kuasa, kepemimpinan perempuan, dan konflik budaya yang berbeda dari film Hollywood pada umumnya. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan

menganalisis bagaimana narasi gender dikonstruksi dalam “*Avatar: Fire and Ash*” serta mengungkap ideologi, relasi kuasa, dan representasi perempuan yang dibangun melalui struktur naratif dan visual film tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Analisis Wacana Kritis dalam studi film sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian gender dalam media populer kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) untuk mengkaji konstruksi narasi gender dalam film “*Avatar: Fire and Ash*” (2025). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada interpretasi makna, relasi kuasa, serta representasi gender yang dibangun melalui bahasa, dialog, visual, dan struktur naratif film. Analisis Wacana Kritis dipandang relevan karena tidak hanya mengkaji aspek linguistik suatu teks, tetapi juga menghubungkan teks dengan praktik diskursif dan praktik sosial yang melatarbelakanginya (Fairclough, 2022). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana narasi gender dikonstruksi serta ideologi yang tersembunyi di balik representasi tokoh perempuan dalam film. Model analisis yang digunakan mengacu pada kerangka tiga dimensi Norman Fairclough yang meliputi analisis teks (*text analysis*), praktik diskursif (*discursive practice*), dan praktik sosial (*social practice*). Analisis teks difokuskan pada penggunaan bahasa, pilihan leksikal, dialog, simbol visual, karakterisasi, serta alur cerita yang merepresentasikan relasi gender. Praktik diskursif digunakan untuk mengidentifikasi proses produksi, distribusi, dan konsumsi makna yang membentuk narasi film, termasuk bagaimana pesan mengenai kepemimpinan, keluarga, dan kekuasaan perempuan dikonstruksi oleh pembuat film dan diterima oleh audiens. Selanjutnya, praktik sosial dianalisis untuk menghubungkan representasi tersebut dengan konteks sosial yang lebih luas, seperti ideologi patriarki, feminisme kontemporer, budaya populer, dan dinamika representasi gender dalam industri perfilman Hollywood.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa film “*Avatar: Fire and Ash*” yang dianalisis melalui dialog, adegan, ekspresi visual, serta interaksi antartokoh yang berkaitan dengan isu gender. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, dokumen akademik, serta hasil penelitian terdahulu mengenai Analisis Wacana Kritis, representasi gender, feminisme, dan kajian film yang diterbitkan pada periode 2020–2026. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menonton film secara berulang, melakukan transkripsi dialog yang relevan, serta mengidentifikasi adegan-adegan yang merepresentasikan konstruksi gender. Seluruh data kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif menggunakan tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi berdasarkan kerangka Analisis Wacana Kritis Fairclough, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana narasi gender dibangun, dinegosiasikan, dan direproduksi melalui teks film sebagai bagian dari praktik sosial dalam budaya populer kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa film *“Avatar: Fire and Ash”* menghadirkan representasi gender yang lebih kompleks dibandingkan film-film Hollywood konvensional. Tokoh perempuan, khususnya Neytiri dan Varang, tidak lagi diposisikan hanya sebagai pendukung karakter laki-laki, tetapi tampil sebagai aktor utama yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan, kepemimpinan komunitas, serta penyelesaian konflik. Pada dimensi teks, penggunaan dialog, ekspresi visual, dan alur cerita memperlihatkan bahwa karakter perempuan digambarkan memiliki keberanian, kecerdasan, dan kemampuan strategis yang setara dengan karakter laki-laki. Namun demikian, beberapa adegan masih memperlihatkan konstruksi perempuan sebagai penjaga keluarga, pengasuh, dan simbol emosional yang memperkuat stereotip gender tradisional.

Pada dimensi praktik diskursif, narasi film memperlihatkan upaya pembuat film dalam membangun citra perempuan sebagai pemimpin yang tangguh sekaligus mempertahankan nilai-nilai keluarga sebagai inti kehidupan masyarakat Na'vi. Sementara itu, pada dimensi praktik sosial, representasi tersebut mencerminkan pergeseran paradigma Hollywood menuju narasi yang lebih inklusif terhadap perempuan, tetapi belum sepenuhnya melepaskan diri dari ideologi patriarki yang masih memengaruhi konstruksi karakter. Dengan demikian, film ini menghadirkan representasi gender yang bersifat ambivalen, yaitu menggabungkan nilai-nilai pemberdayaan perempuan dengan pola representasi tradisional yang tetap menempatkan perempuan dalam peran domestik dan emosional.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa narasi gender dalam *“Avatar: Fire and Ash”* merupakan bentuk negosiasi antara wacana feminisme kontemporer dan struktur ideologi patriarki yang masih mengakar dalam industri perfilman Hollywood. Berdasarkan perspektif Analisis Wacana Kritis Fairclough, representasi perempuan dalam film tidak hanya dibentuk melalui pilihan bahasa dan visual, tetapi juga dipengaruhi oleh praktik produksi media serta konteks sosial yang melingkupinya. Kehadiran tokoh perempuan sebagai pemimpin menunjukkan adanya pergeseran menuju representasi yang lebih progresif, sejalan dengan meningkatnya tuntutan terhadap kesetaraan gender dalam budaya populer global. Akan tetapi, representasi tersebut belum sepenuhnya menghilangkan pola-pola subordinasi karena karakter perempuan masih dikaitkan dengan tanggung jawab emosional, pengorbanan keluarga, dan fungsi pengasuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Solong dan Pattiasina (2025) yang menyatakan bahwa narasi pemberdayaan perempuan dalam film sering kali tetap dibatasi oleh konstruksi patriarki yang bekerja secara implisit melalui alur cerita dan relasi antartokoh. Demikian pula, Wardani et al. (2024) menjelaskan bahwa representasi perempuan dalam film modern cenderung menghadirkan bentuk resistensi terhadap dominasi laki-laki, namun resistensi tersebut berlangsung melalui proses negosiasi, bukan penghapusan relasi kuasa. Oleh karena itu, *“Avatar: Fire and Ash”* dapat dipahami sebagai representasi transformasi wacana gender di Hollywood yang bergerak menuju kesetaraan, tetapi masih mempertahankan unsur-unsur ideologis yang mereproduksi perbedaan peran gender. Temuan ini menegaskan bahwa film merupakan praktik diskursif yang tidak hanya merefleksikan perubahan sosial, tetapi juga berperan aktif

dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai identitas, kepemimpinan, dan relasi gender pada era media kontemporer.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa "*Avatar: Fire and Ash*" merepresentasikan narasi gender yang lebih progresif dibandingkan banyak film Hollywood sebelumnya, terutama melalui penggambaran tokoh perempuan sebagai pemimpin, pengambil keputusan, dan aktor penting dalam penyelesaian konflik. Berdasarkan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, representasi tersebut dibangun melalui penggunaan bahasa, dialog, visual, dan struktur naratif yang mencerminkan adanya pergeseran wacana menuju kesetaraan gender. Namun, di balik narasi pemberdayaan tersebut masih ditemukan reproduksi ideologi patriarki yang menempatkan perempuan sebagai simbol pengorbanan, penjaga keluarga, dan pusat emosional komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa representasi gender dalam film bersifat dinamis dan ambivalen, karena memadukan nilai-nilai feminisme kontemporer dengan konstruksi sosial yang telah lama berkembang dalam budaya populer. Dengan demikian, *Avatar: Fire and Ash* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang diskursif yang merefleksikan sekaligus membentuk pemahaman masyarakat mengenai relasi kuasa, identitas gender, dan peran perempuan dalam kehidupan sosial modern. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa film memiliki peran strategis dalam membangun dan mentransformasikan wacana gender di era media global.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian dengan membandingkan "*Avatar: Fire and Ash*" dengan film-film Hollywood kontemporer lainnya yang mengangkat tema kepemimpinan perempuan, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan representasi gender dalam industri perfilman global. Selain itu, penggunaan pendekatan multidisipliner, seperti Feminist Critical Discourse Analysis, semiotika, atau analisis resepsi audiens, dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai bagaimana narasi gender diproduksi, dikomunikasikan, dan dimaknai oleh penonton dari berbagai latar belakang budaya. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi akademisi, praktisi media, dan pembuat film dalam mengembangkan representasi gender yang lebih inklusif, setara, dan bebas dari stereotip yang berpotensi mereproduksi ketimpangan sosial.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, N. (2022). *Language and Power* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003158547>
- van Dijk, T. A. (2021). *Discourse and Knowledge: A Sociocognitive Approach*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781107775404>
- Gill, R. (2020). *Gender and the Media* (2nd ed.). Polity Press. ISBN: 9781509530670.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2021). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003099857>
- Wardani, K. D. K. A., Ningtara, M. D. R., & Gorda, A. A. N. E. S. (2024). *Empowering Narratives: Critical Discourse Analysis of Gender Resistance in Enola Holmes*

- Movie. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 11(1), 9–24.
<https://doi.org/10.55637/jr.11.1.8938.9-24>
- Solong, A. F., & Pattiasina, P. J. (2025). Should Women Smile at Mona Lisa Smile (2003)? A Feminist Critical Discourse Analysis of Gender Representation. *The Journal of Society and Media*, 9(2), 539–550.
<https://doi.org/10.26740/jsm.v9n2.p539-550>
- Sunarsih, S., & Kurniawati, N. (2025). Critical Discourse Analysis on the Representation of the Female Detective Character in the Borderless Fog Film. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 21(2), 394–410. <https://doi.org/10.33633/lite.v21i2.12962>
- Rosita, F. Y., & Hastuti, D. P. (2025). Representasi Perempuan dalam Film Like & Share: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(3). <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i3.1275>
- Hasan, A. M. (2026). Critical Discourse Analysis of Gendered Discourses in Western Movies: A Case Study of Portrait of a Lady on Fire. *The Creative Launcher*, 11(2), 100–108. <https://doi.org/10.53032/tcl.2026.11.2.14>
- Weiβ, A.-N. (2025). Portrayals of the Shero: A Critical Discourse Analysis on the Representation of Wonder Woman and Captain Marvel. *Journal of Gender Studies*, 34(6), 821–832. <https://doi.org/10.1080/09589236.2024.2360499>
- Güregen Dereboyu, P., Güzel, E., Olaru, G. O., & Ayberk, E. (2025). Avatar: A Film at the Center of the Feminine Other. *CINEJ Cinema Journal*, 13(1), 447–486. <https://doi.org/10.5195/cinej.2025.731>
- Lukman, E. N., & AlHazar, B. (2026). Women's Representation in Science Fiction Cinema: Feminine–Masculine Integration in the Character Construction of Neytiri in the Avatar Film Series. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*, 5(6). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v5i6.2182>
- Decoding Immersive Cinema: An Integrated Analysis of Narrative Framework and Audience NLP Data in Avatar: Fire and Ash. (2026). *Arts*, 15(5), 91. <https://doi.org/10.3390/arts15050091>
- Fan, X. (2023). An Analysis of the Correct Use of Female Gaze from the Perspective of Gaze Theory: A Case Study of Portrait of a Lady on Fire. *BCP Social Sciences & Humanities*, 21, 134–139. <https://doi.org/10.54691/bcpssh.v21i.3458>
- Halberstam, J. (2020). *The Queer Art of Failure* (2nd ed.). Duke University Press. <https://doi.org/10.1515/9780822394358>